

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikan bandeng adalah jenis ikan konsumsi yang tidak asing bagi masyarakat. Merupakan hasil tambak, dimana budidaya hewan ini merupakan pekerjaan sampingan bagi nelayan yang tidak dapat pergi melaut. Itulah sebabnya secara tradisional tambak terletak di tepi pantai. Bandeng merupakan hewan air yang bandel, artinya bandeng dapat hidup di air tawar, air asin maupun air payau. Selain itu ikan bandeng relatif tahan terhadap berbagai jenis penyakit yang biasanya menyerang hewan air. Sampai saat ini sebagian besar budidaya bandeng masih dikelola dengan teknologi yang relatif sederhana dengan tingkat produktivitas yang relatif rendah. Jika dikelola dengan sistim yang lebih intensif produktivitas bandeng dapat ditingkatkan hingga 3 kali lipatnya.

Budidaya ikan bandeng (*Chanos chanos*) komoditas yang banyak diproduksi dan di konsumsi di Indonesia. Meskipun memiliki kekurangan yaitu, pertumbuhan yang lambat. (Murtidjo 2002) menyatakan, ikan bandeng (*Chanos chanos forskal*) merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat penting. Ikan bandeng memiliki kandungan yang dibutuhkan tubuh manusia.

Permintaan ikan bandeng (*C. chanos*) selalu mengalami peningkatan, baik untuk konsumsi lokal, ikan umpan bagi industri perikanan tuna, maupun untuk pasar ekspor. Kebutuhan bandeng untuk ekspor yang cenderung meningkat merupakan peluang usaha yang positif. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan produksi ikan bandeng setiap tahun. Priyadi (2008) mengatakan bahwa budidaya ikan bandeng dalam keramba jaring apung (KJA) telah banyak dilakukan oleh masyarakat. Namun, harga pakan yang relatif masih mahal membuat budidaya ikan bandeng di KJA kurang berkembang. Pengkajian lanjutan yang lebih intensif, khususnya bagaimana memanfaatkan bahan baku lokal yang tersedia dalam jumlah yang memadai sebagai bahan pakan harus dilakukan, guna menekan biaya pakan yang diperkirakan dapat mencapai 60-80% dari total biaya produksi. Padat tebar yang baik untuk lama penggelondongan 40-60 hari adalah 10-12 ekor/m² (Nasir et al., 1997). Padat penebaran akan menentukan tingkat intensitas pemeliharaan. Semakin tinggi padat penebaran berarti semakin banyak jumlah/ biomassa ikan persatuan luas maka akan semakin tinggi pula tingkat pemeliharaannya. Pada padat penebaran yang tinggi akan berdampak terhadap besarnya kebutuhan oksigen dan pakan serta buangan metabolisme seperti feses, amoniak, dan karbondioksida yang banyak (Effendie, 2004).

Salah satu masalah yang dihadapi pada sistem polikultur adalah penentuan kombinasi spesies ikan yang paling efektif dalam memanfaatkan makanan alami yang tersedia di kolam. Untuk dapat memanfaatkan makanan alami yang terdapat di kolam secara efektif, tentu saja kombinasi spesies komoditas tersebut harus dapat hidup bersama tanpa menimbulkan persaingan untuk mendapatkan makanan atau ruang gerak. Untuk mendapatkan kombinasi spesies komoditas yang efektif sebaiknya dilakukan beberapa kali percobaan dan penyempurnaan secara terus – menerus dari kombinasi spesies yang ada (Afrianto dan Liviawaty, 1998).

Polikultur merupakan metode budidaya yang digunakan pemeliharaan banyak produk dalam satu lahan. Sistem ini diperoleh manfaat yaitu tingkat produktifitas lahan yang tinggi. Pada prinsipnya terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan produk yang harus diatur. Sehingga tidak terjadi persaingan antar produk dalam memperoleh pakannya. Setiap produk diharapkan saling memanfaatkan sehingga terjadi sirkulasi dalam satu lokasi budidaya (Syahid, Subhan, dan Armando, 2006). Penerapan teknik budidaya secara polikultur diharapkan dapat meningkatkan *caryying capacity* atau daya dukung lahan tambak. Sehingga pertumbuhan produksi tetap stabil tanpa dipengaruhi lahan. Hasil produksi dengan sistem monokultur, petani hanya dapat memanen satu produk dalam satu periode. Namun dengan polikultur, hasil panen dalam satu periode akan bertambah. Pemanfaatan lahan luasan yang sama, hal ini sangat membantu peningkatan penghasilan petambak (Syahid, Subhan, dan Armando, 2006.)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan pada sub sebelumnya maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang mendasari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana mengetahui padat tebar yang berbeda terhadap pertumbuhan ikan bandeng dengan sistem polikultur?
2. Bagaimana mengetahui padat tebar yang berbeda terhadap kelangsungan hidup ikan bandeng dengan sistem polikultur?
3. Bagaimana mengetahui padat tebar yang berbeda terhadap FCR ikan bandeng dengan sistem polikultur?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis berbagai padat tebar yang berbeda terhadap laju pertumbuhan harian ikan bandeng dengan sistem polikultur
2. Menganalisis berbagai padat tebar yang berbeda terhadap kelangsungan hidup ikan bandeng dengan sistem polikultur
3. Menganalisis berbagai padat tebar yang berbeda terhadap FCR ikan bandeng dengan sistem polikultur

1.4 Manfaat

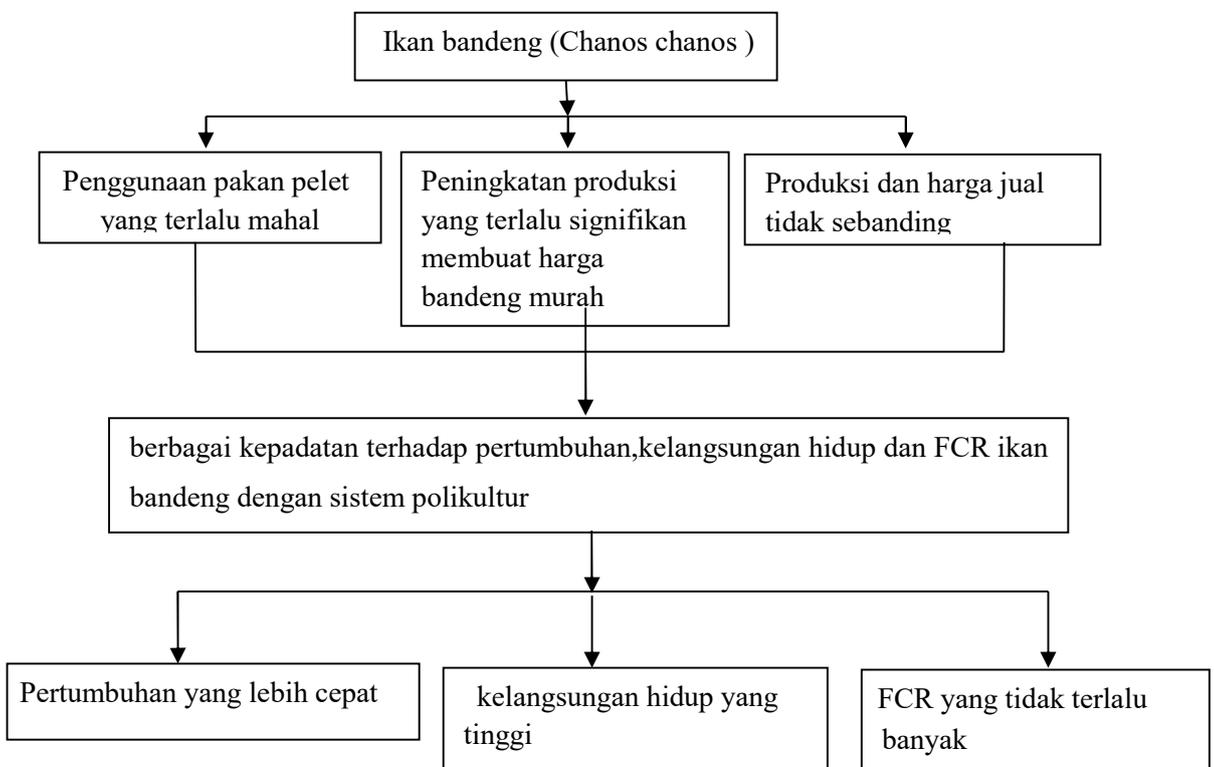
Hasil penelitian yang dilaksanakan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan untuk salah satu upaya meningkatkan kualitas budidaya dengan memaksimalkan hasil dengan lokasi atau kolam yang minim untuk pertumbuhan, kelangsungan hidup, FCR dengan sistem polikultur

1.5 Hipotesis

H₀ : Diduga padat tebar yang berbeda tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan ikan bandeng dengan sistem polikultur

H₁ : Diduga padat tebar yang berbeda memberikan pengaruh yang nyata terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan ikan bandeng dengan sistem polikultur

1.6 Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep penelitian